

STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL KLINIK KONSULTASI AGRIBISNIS DALAM PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN KONAWA SELATAN

Oleh : Sarinah, Putu Arimbawa, Mardin, Weka Gusmiarty Abdullah¹⁾ dan Adriati²⁾

ABSTRACT

The researchs objectives were to determine: (1) the agricultural model development strategy of Agribusiness Consulting Clinic; and (2) the internal and external factors of Agricultural Extension Centers to develop the agricultural extension model of Agribusiness Consulting Clinic. The data collection was conducted in sub-District Ranomeeto Barat, District Konawe Selatan in 2010. The Samples were the extension workers and the key person of farmer group. The analysis SWOT used to analyze the data to reach the research objective.

The results showed that: (1) the strategy that used was to develop the model Agribusiness Consulting Clinic were (a) improving service Agricultural Extension Centers as providers of agricultural technology to increase resource extension, (b) improving crop productivity in the region by making Agricultural Extension Centers as an Agribusiness Consulting Center, (c) improving access to information of agribusiness through farmer group-based approach, and (d) improving education facilities and infrastructure in supporting the implementation of farming technology; and (2) the internal factors consisted of: (a) strength: central government support and farm community, the Agricultural Extension Centers location close to farmland, extension workers who are skilled and experienced, the availability of demonstration garden, and institutional peasant (farmer groups); and (b) weekness: limited of extension means, limited field laboratory, lack of electricity and internet networks, and the lower of farmers participation. While the external factors consisted of: (a) opportunities: demands of advanced agricultural technology, market presence of agribusiness product, and holticultural planting areas; and (b) threats: globalization, price instability, lack operational funds and government policy.

Key words: strategy model, Agribusiness Counsulting Clinic, farm

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung pembangunan pertanian. Berdasarkan data luas lahan kering seluas 3.147.000 hektar dan lahan sawah sekitar 944.148 hektar. Sampai saat ini lahan yang sudah eksis diusahakan untuk perkebunan 407.791 hektar, dan lahan sawah 91.025

1) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

2) Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

hektar (BPTP Sultra, 2004). Selain potensi lahan juga didukung dengan potensi sumberdaya manusia di pedesaan yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sekitar 550.274 jiwa (BPS Sultra, 2004).

Pelaksanaannya pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara masih mengalami tantangan terutama dalam proses alih teknologi. Rendahnya kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi introduksi tersebut antara lain disebabkan karena kurangnya pelayanan, keterbatasan modal usahatani, rendahnya respon petani terhadap teknologi, kurang tersedianya sarana produksi pertanian sesuai kebutuhan petani di pedesaan, dan kurang seimbangannya harga sarana produksi dan harga hasil pertanian pedesaan serta ketiadaan lembaga penyedia informasi diyakini masyarakat (Syamsiar *et al*, 2007).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi tantangan dan hambatan pembangunan pertanian tersebut adalah perlu adanya pelayanan dan konsultasi teknologi spesifik lokasi untuk memecahkan permasalahan petani dalam berusahatani, diantaranya pelayanan sarana produksi pertanian sesuai kebutuhan petani, pelayanan informasi teknologi pertanian dan informasi pasar komoditi pertanian serta pelayanan palatihan petani guna mewujudkan keberdayaan petani dalam berusahatani. Bentuk pelayanan dan konsultasi tersebut dapat di peroleh di Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA).

Penerapan model penyuluhan klinik konsultasi agribisnis di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang telah dirasakan petani dengan hadirnya klinik pertanian di tingkat petani dapat dilihat dari hasil penelitian BPTP Sultra (2007) menunjukkan bahwa, klinik pertanian yang dibentuk dari kelompok petani memberikan respon yang positif bagi petani terhadap usahatannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang keempat lokasi klinik yang dibentuk sebanyak 364 orang, dengan fasilitas bahan sarana produksi yang disediakan meliputi pupuk, pestisida, herbisida, kapur, benih padi, bibit kakao, bibit lada dan cengkeh.

Klinik Agribisnis merupakan salah satu lembaga pelayanan jasa konsultasi, desiminasi dan informasi yang terkait dengan pengembangan Agribisnis Industri Pedesaan (AIP), sehingga berperan menjadi wadah untuk menampung permasalahan dan ketersediaan inovasi teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh pelaku agribisnis/usahatani. Inovasi teknologi pertanian tersebut berupa teknologi produksi, panen dan pasca panen, sosial kelembagaan sampai pada pemasaran (Badan Pengembangan SDM Deptan, 2004).

Adapun arah kegiatan klinik agribisnis ditujukan untuk : (1) memecahkan permasalahan yang ada di lapangan, (2) memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan peluang yang tersedia, (3) memperbaiki teknologi eksisting dan inovasi teknologi sesuai kebutuhan lapangan, dan (4) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Sedangkan pelayanan informasi melalui klinik agribisnis dilakukan melalui tiga kegiatan utama yaitu: (1) penyebaran informasi secara tertulis maupun lisan; (2) pemberi jasa konsultasi usahatani; dan (3) pelayanan pemecahan masalah di lapangan usahatani (BPTP Prop. Sultra, 2007).

Pembentukan Klinik Konsultasi Agribisnis seyogyanya dimulai atas kesepakatan petani, pemerintah serta masyarakat agribisnis setempat. Selanjutnya ditetapkan lokasi KKA yang dipandang strategis, apakah di BPP terpilih atau ditempat lain/ milik swasta. Lebih ideal lagi manakala pendirian KKA berada di lokasi sentra produksi atau kawasan agropolitan dan dipadukan dengan keberadaan maupun pembangunan subterminal agribisnis Klinik Agribisnis yang cukup ideal perlu diperlengkapi fasilitas : ruang konsultasi, para ahli pertanian/ konsultan, apotik pertanian/kios saprodi, perpustakaan, laboratorium lapang, laboratorium mini untuk mendeteksi hama penyakit dan unsur hara tanah, serta sistem informasi pasar/internet. Dalam operasionalnya KKA memerlukan adanya sarana sosialisasi papan nama yang mencantumkan jenis pelayanan, jam praktek fasilitas serta nama para konsultan (<http://www.diperta-jatim.go.id/index.php?gate=home&task=detail&id=1>). Peran KKA diharapkan dapat

menjadi wahana dalam pemberdayaan petani di pedesaan (Hikmat, 2001), melalui suatu lembaga petani yaitu kelompok tani yang didampingi oleh para penyuluh yang ada di BPP dalam usaha meningkatkan kompetensi petani menjadi petani yang berswadaya dan mandiri khususnya dalam mengatasi krisis pangan (Slamet, 2003; Soedijanto, 2003; Sugiyanto, 1999).

Dari uraian di atas, peranan BPP sebagai lembaga penyampaian informasi pertanian ke petani oleh para penyuluhnya akan lebih efektif peranannya jika model penyuluhannya ditingkatkan menjadi model penyuluhan klinik konsultasi agribisnis. Dengan model penyuluhan ini diharapkan petani datang sendiri ke BPP untuk berkonsultasi dengan para penyuluh dan mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani. Semakin banyak petani yang datang ke BPP menandakan petani mendapatkan apa yang dibutuhkan di BPP sehingga peranan BPP akan lebih baik. Disamping itu dengan banyaknya petani yang mau datang ke BPP diharapkan terjadinya keberdayaan petani didalam pengelolaan usahatani. Pertanyaan yang muncul adalah apakah BPP Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe sudah siap untuk menjadi klinik konsultasi agribisnis? Apakah faktor internal dan eksternal pendukungnya? Bagaimana pengaruh penerapan model klinik konsultasi agribisnis di BPP Kecamatan Ranomeeto dengan keberdayaan petani?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan strategi pengembangan model KKA di BPP Kecamatan Ranomeeto Barat, dan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal BPP dalam pengembangan model KKA.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2010 bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto barat, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dengan alasan keaktifan penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian tersebut cukup baik dan didukung dengan lokasi

yang mudah dijangkau serta keberadaan Balai Penyuluhan Pertanian diketahui oleh para petani.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (1998), populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian wakil dari anggota populasi yang menjadi objek penelitian. Populasi penelitian adalah penyuluh dan petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto Barat. Terdapat 9 tenaga penyuluh dan 32 kelompok tani yang masing-masing memiliki 20 anggota kelompok tani. Sampel penelitian ini adalah 9 tenaga penyuluh dan 32 kontak tani. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah sesuatu atau seseorang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa sesuatu atau seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Mustafa, 2000).

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) observasi yaitu data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti; (2) kuisioner yaitu suatu data yang berisi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data; (3) wawancara yaitu suatu percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan format Tanya jawab yang terencana dan melakukan wawancara untuk menggali secara mendalam informasi yang

berhubungan dengan penelitian; dan (4) dokumentasi yaitu mencatat/mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada pada instansi atau lembaga tertentu yang mempunyai hubungan dengan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah : (1) faktor kekuatan dan kelemahan internal Balai Penyuluhan Pertanian dan faktor peluang dan ancaman eksternal Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto Barat untuk mengembangkan model penyuluhan pertanian KKA. Sumber-sumber informasinya terdiri dari penyuluh dan kontak tani; dan (2) identitas responden (penyuluh dan kontak tani). Identitas penyuluh terdiri dari umur, bidang keahlian, dan pengalaman penyuluh. Identitas kontak tani terdiri dari umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan garapan.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan ditabulasi untuk digunakan dalam menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan analisis SWOT. Tahap analisis dilakukan dalam tiga tahap analisis, yaitu (1) tahap pengumpulan data, menggunakan Matrik faktor Strategi Eksternal atau *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) untuk merumuskan faktor-faktor strategi eksternal dalam kerangka *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) dan Matrik Faktor Strategi Internal atau *Internal Strategic Faktors Analysis Summary* (IFAS) yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka *Strength* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan), (2) tahap analisis, menggunakan Matrik SWOT dan (3) tahap pengambilan keputusan strategis (Freddy Rangkuti, 2008).

HASIL PENELITIAN

Identitas Penyuluh dan Kontak Tani

Karakteristik penyuluh pertanian berdasarkan golongan umur di BPP Kecamatan Ranomeeto Barat yaitu sebanyak 9 jiwa (100%) tergolong memiliki umur produktif yaitu 24 - 51 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan pembagian bidang keahlian yang merata yaitu bidang keahlian peternakan sebanyak 3 orang, perkebunan sebanyak 3 orang, dan tanaman pangan sebanyak 3 orang. Pengalaman menyuluh dalam penelitian ini adalah pengalaman menyuluh pertanian selama melakukan kerja sebagai penyuluh lapang terdiri dari < 5 tahun yaitu rendah, 5 - 10 tahun yaitu sedang, dan > 10 yaitu tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menyuluh pertanian berkisar antara 6 - 25 tahun. Sebanyak 2 orang (22,22%) penyuluh pertanian tergolong memiliki pengalaman sedang. Tergolong memiliki pengalaman tinggi sebanyak 7 jiwa (77,78%). Sedangkan karakteristik kontak tani meliputi umur berkisar antara 31 - 60 tahun. keseluruhan petani responden di BPP Kec. Ranomeeto Barat tergolong mengenyam pendidikan, tingkat pendidikan setara SD - SMP (1 - 9 tahun) sebanyak 16 orang (50,00 %), sedangkan yang tergolong berpendidikan tinggi (PT) hanya ada 1 orang saja (3,13 %). Pengalaman berusahatani 1 orang (2,13%) kurang berpengalaman, 3 orang (9,37%) cukup berpengalaman, dan 28 orang (87,50%) berpengalaman.

Gambaran BPP dan Kondisi Penyuluh

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) terletak di Desa Lameuru, Kec. Ranomeeto Barat, Kab. Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pembangunan BPP di Desa Lameuru dianggap cukup strategis karena terletak di tengah Ibukota Kecamatan sehingga masyarakat tani dari setiap desa bisa datang ke BPP dengan waktu yang relatif singkat dengan menggunakan kendaraan ataupun berjalan kaki. Kepemilikan kebun percontohan di wilayah kerja BPP sebanyak 11 unit. Kebun percontohan tersebut terbagi menjadi 5 unit

kebun percontohan tanaman padi sawah, 1 unit kebun percontohan tanaman sayuran dengan memanfaatkan pekarangan, 2 unit kebun percontohan tanaman durian, 1 unit kebun percontohan tanaman ketimun, 1 unit kebun percontohan tanaman ubi jalar, dan 1 unit kebun percontohan tanaman rambutan. Keberadaan kebun percontohan di BPP menjadi penunjang kinerja penyuluh pertanian untuk mengembangkan model penyuluhan pertanian KKA. Kegunaan kebun percontohan adalah sebagai pengenalan teknologi baru dan pemberian contoh nyata bagi petani agar petani lebih memahami teknik pembudiyaaan tanaman. Adanya contoh nyata membuat petani lebih mudah memahami maksud dan tujuan penggunaan teknologi baru dan inovasi baru.

Kondisi penyuluh di BPP yang diamati dalam penelitian ini antara lain: (1) perbaikan mutu layanan terus menerus oleh penyuluh, (2) menguasai materi penyuluhan pertanian, (3) tidak menjadikan petani sebagai objek, dan (4) melakukan fungsi melayani (konsultatif). Profesionalisme penyuluh berdasarkan informasi dari responden yaitu: perbaikan mutu layanan secara terus menerus oleh penyuluh 60,97%, menguasai materi penyuluhan 70,73%, tidak menjadikan petani sebagai obyek 65,85%, dan melakukan fungsi melayani (konsultatif) 82,93%

Kelembagaan Petani

Wilayah kerja BPP Kec. Ranomeeto Barat terdapat 32 kelompok tani yang terdiri dari 23 kelompok tani pemula dan 9 kelompok tani lanjutan, yang dapat dilihat pada Tabel 5 (halaman 32). Keberadaan kelompok tani sangat membantu kinerja penyuluh pertanian untuk mengembangkan model penyuluhan pertanian KKA. Kelompok tani menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan model penyuluhan pertanian KKA karena kelompok tani memiliki anggota kelompok tani yang berkompetensi melakukan konsultasi pada penyuluh. Selain itu, penyuluh dalam memberikan informasi kepada anggota kelompok tani/kontak tani, bisa dilanjutkan oleh petani ke sesama petani agar informasi tersebut dapat sampai ke petani sasaran.

SWOT Analisis

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p><i>Strenght (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan pemerintah pusat dan petani • Lokasi BPP yang strategis • Tenaga penyuluh pertanian profesional • Tersedianya ebum percontohan • Adanya kelembagaan tani (kelompok tani) 	<p><i>Weaknesses(W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan Sarana Transportasi • Pemilikan laboratorium lapangan terbatas • Tidak adanya listrik dan jaringan internet • Partisipasi kelompok tani yang rendah
<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan teknologi pertanian maju • Adanya pasar produk agribisnis • Areal tanam hortikultura 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kompetensi sumber daya penyuluh, • meningkatkan peran Balai Penyuluhan Pertanian sebagai pusat konsultasi agribisnis, • meningkatkan akses informasi usaha agribisnis melalui pendekatan berbasis kelompok tani, 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • meningkatkan sarana dan prasarana penyuluhan dalam menunjang penyebaran dan penerapan teknologi usaha tani.
<p><i>Threats (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi • Harga produk tidak stabil • Tidak adanya dana operasional • Kebijakan pemerintah 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan tenaga penyuluh sebagai sumber informasi dan teknologi (konsultan) • Memanfaatkan kelembagaan tani untuk mengatasi keterbatasan dana operasional dan kebijakan pemerintah 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan paket teknologi terpadu • Menyediakan informasi harga pasar

Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang dikaji menunjukkan kekuatan dan peluang BPP dalam mengembangkan model penyuluhan pertanian KKA. Pemanfaatan seluruh kekuatan BPP dan memanfaatkan peluang sebesar-sebarnya

dan meminimalisir kelamahan dan ancaman untuk mengembangkan model penyuluhan Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) adalah strategi SO dan WO. Strategi SO yaitu memanfaatkan dukungan pemerintah pusat dengan menjadikan BPP sebagai tempat KKA, mengoptimalkan kinerja penyuluh sebagai konsultan, memanfaatkan areal tanam hortikultura sebagai tambahan kebun percontohan, menyediakan informasi pasar dan membuka jaringan, dan menyediakan paket teknologi terpadu. Strategi WO yaitu memanfaatkan dukungan pemerintah pusat dalam penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan, menyediakan informasi pasar dan paket teknologi terpadu untuk meningkatkan partisipasi petani, dan pemanfaatan areal tanam hortikultura guna pengadaan laboratorium lapang.

Menjadikan BPP sebagai tempat KKA cukup ideal karena letaknya yang strategis membuat petani mudah menjangkau tempat tersebut untuk melakukan konsultasi. Kesempatan petani berkonsultasi lebih banyak dan lebih cepat terlayani. BPP juga memiliki beberapa perlengkapan fasilitas yang mendukung pengembangan model penyuluhan pertanian KKA walaupun sifatnya masih terbatas. Namun, petani sudah memiliki bengkel tani yang dekat dengan lingkungan usahatannya.

Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mengembangkan model penyuluhan pertanian Klinik Konsultasi Agribisnis dalam bentuk menyediakan sarana dan prasarana penunjang keberhasilan kinerja BPP seperti pengadaan alat transportasi, listrik dan jaringan internet, dan pengadaan laboratorium lapangan. Penyediaan informasi harga pasar dan penerapan teknologi terpadu sangat berguna bagi peningkatan partisipasi masyarakat. Dukungan pemerintah tersebut menjadi acuan untuk diajukan ke pemerintah Daerah.

Mengoptimalkan kinerja penyuluh sebagai konsultan agar petani dapat memperoleh informasi yang akurat, dan pelayanan bersifat terpadu. Penyuluh berusaha membantu/menolong petani dengan memecahkan masalah yang dihadapi petani. Penyuluh harus bebar-benar menaruh minat untuk membantu

petani sehingga dapat memberikan kekuatan bagi petani untuk menerima informasi dalam rangka memperbaiki citra dirinya. Mengoptimalkan semua aspek penunjang kebun percontohan, dan laboratorium lapang dapat memperlancar tujuan pengembangan model penyuluhan pertanian KKA.

Strategi pengembangan model penyuluhan pertanian KKA bertujuan untuk menggairahkan motivasi petani dalam berusahatani. Sebab, petani telah memiliki bengkel tani yang siap melayani segala permasalahan usahatani yang dihadapinya. Selain itu, terdapatnya wadah bagi petani dalam pemenuhan informasi pertanianyang dikemas berdasarkan kelembagaan petani. Pengembangan model penyuluhan pertanian KKA juga berperan sebagai media informasi usahatani, unit pelayanan sarana produksi usahatani dan kerjasama petani dan penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa strategi pengembangan model Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto Barat dapat yaitu: (a) meningkatkan pelayanan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai penyedia teknologi pertanian dengan meningkatkan kompetensi sumber daya penyuluh, (b) meningkatkan produktivitas tanaman diwilayah Balai Penyuluhan Pertanian dengan menjadikan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai pusat konsultasi agribisnis, (c) meningkatkan akses informasi usaha agribisnis melalui pendekatan berbasis kelompok tani, (d) meningkatkan sarana dan prasarana penyuluhan dalam menunjang penyebaran dan penerapan teknologi usaha tani. Sedangkan faktor internal dan eksternal BPP dalam menunjang sebagai KKA yaitu: *Faktor internal* terdiri dari (a) faktor kekuatan yaitu dukungan pemerintah pusat dan masyarakat tani, letak Balai Penyuluhan Pertanian yang dekat dengan lahan pertanian, tenaga penyuluh pertanian yang ahli dan berpengalaman,tersedianya kebun percontohan dan adanya kelembagaan tani; (b) faktor kelemahan yaitu keterbatasan sarana penyuluhan, pemilikan laboratorium lapangan terbatas, tidak

adanya listrik dan jaringan internet, dan rendahnya partisipasi petani. *Faktor eksternal* terdiri dari (a) faktor peluang yaitu tuntutan teknologi pertanian maju, adanya pasar produk agribisnis, dan areal tanam tanaman pertanian sebagai kebun percontohan atau laboratorium lapang; (b) faktor ancaman yaitu arus globalisasi, harga produk tanaman pangan tidak stabil, tidak adanya dana operasional dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Sultra, 2007. Laporan Akhir Primatani Lahan Sawah Semi Intensif di Desa Wawo Oru Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. BPTP Sultra. Kendari.
- , 2007. Pengembangan Sumberdaya informasi Iptek, Diseminasi dan Jaringan Umpan Balik: Klinik Teknologi Pertanian. Laporan Hasil. BPTP Sultra. Kendari.
- BPTP Sultra, 2004. Satu Dasawarsa Kiprah BPTP Sultra. Kendari.
- BPS Sultra 2004. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Kendari.
- Badan Pengembangan SDM Departemen Pertanian, 2004. Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Agribisnis dalam Otonomi Daerah. Jakarta.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2000. Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan. Edisi Kedua Kumpulan Informasi Kehutanan. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Harry Hikmat, 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Humaniora Utama Press. Bandung
- Margono Slamet, 2003. Memantapkan Penyuluhan di Indonesia: Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor.
- Rifai Husein, 1995. Refleksi dari Sebuah Perjalanan: Membangun Ketangguhan Profesi Penyuluhan Pertanian. Ekstensia, Volume 2 1995.

- Syamsiar, Suharno, Idris., 2007. Penyelenggaraan Klinik Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara. Kendari
- Soedijanto, 2003. Penyuluhan sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian di Indonesia pada Masa Mendatang: Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor.
- Sugiyanto, 1999. Strategi Menggerakkan Partisipasi Masyarakat dalam Menanggulangi Krisis Ekonomi dan Krisis Pangan. Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis XXXVI Universitas Brawijaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Brawijaya. Malang.